

BAB IV

Hasil Pengujian dan Pembahasan

4.1 Hasil Pengujian

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan menunjukkan deskripsi data yang akan diinterpretasikan melalui nilai maksimum dan minimum, rata – rata, dan standar deviasi. Pada penelitian ini, jumlah perusahaan manufaktur tahun 2015 - 2017 yang menjadi sampel penelitian sebanyak 223. Kemudian, setelah dilakukan uji normalitas, peneliti melakukan eliminasi sampel yang merupakan data *outliers* sebanyak 74 sampel agar data terdistribusi secara normal. Sehingga, diperoleh sampel akhir sebanyak 149.

Berikut adalah hasil dari statistik deskriptif dari 149 data yang menjadi sampel akhir penelitian ini :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STML	149	.08	4.95	.7808	.71089
Log_UKPR	149	5.00	12.60	7.6278	1.50106
PRTS	149	.00	.97	.1057	.11180
LKTS	149	.58	15.71	2.8954	2.29556
PRLB	149	-4.40	532.33	4.4328	43.92274
KNVA	149	-2765.00	3252.00	-96.1074	523.46242
KMAD	149	.00	1.00	.9060	.29276
KMIN	149	.00	1.00	.3818	.13997
KPMI	149	.00	1.00	.6414	.26994
KPMM	149	.00	.87	.0540	.14114
KA	149	.02	2.81	1.1649	.56355
Valid N (listwise)	149				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Dari tabel 4.1 diatas, menunjukkan jika terdapat sepuluh variabel independen dan satu variabel dependen yang di uji yaitu, struktur modal (STML), ukuran perusahaan (UKPR), profitabilitas (PRTS), likuiditas (LKTS), pertumbuhan laba (PRLB), konservatisme akuntansi (KNVA), komite audit (KMAD), komisaris independen (KMIN), kepemilikan institusional (KPMI), kepemilikan manajerial (KPMM) dan, kualitas akrual (KA) sebagai variabel dependen.

STML menunjukkan proporsi pendanaan utang dan modal dari perusahaan. STML diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), dengan membandingkan antara total utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. STML memiliki nilai minimum 0.08, nilai maksimum 4.95, rata – rata 0.7808 dan standar deviasi 0.71089. Dengan nilai rata – rata 0.7808 artinya, rata – rata sampel yang digunakan pada penelitian ini memiliki tingkat utang sebesar 78.08% dibandingkan dengan

tingkat ekuitas. Hasil ini menunjukkan tingkat utang yang cukup tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitas. Hasil ini juga dapat dikatakan memiliki tingkat resiko yang tinggi ketika utang – utang tersebut tidak dapat dilunasi yang berdampak pada timbulnya biaya keuangan.

UKPR menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Setelah dilakukan logaritma natural pada total aset dari seluruh sampel, diperoleh nilai minimum 5.00 dan maksimum 12.60, rata – rata 7.627 dan standar deviasi 1.50106. Hasil nilai rata – rata sebelum dilakukan logaritma natural menunjukkan jika rata – rata nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebesar Rp 9.474.916.100. Perusahaan yang memiliki aset tertinggi adalah perusahaan dengan kode ASII yang memiliki total aset sebesar Rp 295.646.000.000.000 pada tahun 2017 dan perusahaan dengan total aset terendah adalah perusahaan dengan kode KICI dengan jumlah aset Rp 149.000.000.000 pada tahun 2017.

PRTS menunjukkan seberapa keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. PRTS diukur melalui salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA). Nilai minimum menunjukkan angka 0.00, maksimum 0.97, rata – rata 0.1057 dan standar deviasi 0.1118. Dengan nilai rata – rata 0.1057 artinya, rata – rata perusahaan yang menjadi sampel, dapat menghasilkan laba sebesar 10.57% dari aset yang digunakan untuk operasional. Dengan tingkat pengembalian melalui aset sebesar 10.57%, diharapkan terdapat keberlanjutan dari laba yang dihasilkan perusahaan.

LKTS menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar. LKTS diukur dengan *current ratio* yang membandingkan antara utang jangka pendek dengan aset lancar. Nilai minimum dari LKTS 0.58, maksimum 15.71, nilai rata – rata 2.8954 dan standar deviasi 2.32594. Hasil ini menunjukkan jika rata – rata perusahaan, setiap Rp 2.8954 dari aset lancar dapat menjamin Rp 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan. Hasil ini menunjukkan jika rata – rata perusahaan memiliki likuiditas melebihi *standard* umum yang ada, yaitu 2 : 1. Dengan hasil rata – rata pada penelitian ini yaitu 3 : 1, diharapkan perusahaan dapat mengelola aset lancarnya dengan baik agar memperoleh laba yang lebih tinggi.

PRLB menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan dari tahun sebelum observasi (t-1) hingga tahun observasi (t). Nilai minimum menunjukkan -4.40, maksimum 532.33, rata – rata 4.4328 dan standar deviasi 43.92274. Artinya, perbandingan selisih antara laba tahun t dengan tahun t-1 terhadap tahun t-1 adalah sebesar 4.43%. Dengan rata – rata pertumbuhan laba hingga 4% dari periode t-1 ke periode t, diharapkan laba tersebut memiliki keberlanjutan..

KNVA menunjukkan seberapa konservatif perusahaan dalam menjalankan usahanya. Nilai minimum menunjukkan angka -2765, maksimum 35252, *mean* - 96.1074 dan standar deviasi 523.46242. Nilai rata – rata menunjukkan angka - 96.1074 artinya, rata – rata selisih antara laba dengan arus kas operasi yang diperoleh berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi yaitu dengan kehati – hatian dalam mengakui *bad news* ataupun *good news*, sebesar Rp 96.107.400.000.

KMAD menunjukkan jumlah komite audit yang terdapat pada perusahaan. KMAD diukur dengan variabel dummy, ketika perusahaan memiliki tiga atau lebih komite audit, maka akan memperoleh nilai 1 sedangkan jika memiliki kurang dari tiga maka akan memperoleh nilai 0. Nilai maksimum adalah 1 dan minimum adalah 0, nilai rata - rata 0.9060 dan standar deviasi 0.29276. Rata – rata perusahaan yang memiliki komite audit tiga atau lebih sebesar 90.60% dan perusahaan yang memiliki komite audit kurang dari tiga adalah 9.40%

KMIN menunjukkan proporsi dari komisaris independen yang terdapat pada perusahaan. Nilai maksimum 1 dan minimum adalah 0, rata – rata 0.3818 dan standar deviasi 0.13997. Artinya, rata – rata keberadaan komisaris independen dibanding keseluruhan komisaris yang ada pada perusahaan adalah 38.18%.

KPMI menunjukkan persentase kepemilikan institusi terhadap saham beredar yang dimiliki perusahaan. Nilai maksimum menunjukkan angka 1, minimum 0.00, rata – rata 0.6414 dan standar deviasi 0.26994. Artinya, rata – rata saham beredar yang diterbitkan oleh perusahaan, dimiliki oleh institusi sebesar 64.14%.

KPMM menunjukkan presentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajemen terhadap saham beredar yang dimiliki perusahaan. Nilai maksimum menunjukkan angka 0.87, minimum 0.00, rata – rata 0,0540 dan standar deviasi 0.14114. Artinya, rata – rata kepemilikan manajerial terhadap saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan adalah 5.40%.

KA menunjukan kualitas akrual yang dimiliki perusahaan. Kualitas akrual diukur dengan membandingkan arus kas operasi terhadap laba bersih setelah pajak.

Nilai maksimum menunjukkan angka 2.81, minimum 0.02, rata – rata 1.1649 dan standar deviasi 0.56355. Artinya, rata – rata perusahaan mampu menghasilkan aliran kas sebesar 116% melalui laba riil yang diperoleh pada periode terkait.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa hasil regresi dalam penelitian yang dilakukan benar – benar bebas dari semua gejala yang dapat mengganggu ketepatan hasil analisis.

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat seluruh data dari model regresi apakah terdistribusi dengan normal. Uji normalitas akan menggunakan *Kolmogorov – Smirnov*. Data dinyatakan normal ketika nilai menunjukkan angka lebih dari 0.05.

Tabel 4.2 Uji Normalitas awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.305	223	.000	.413	223	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan uji normalitas awal. Nilai signifikansi dari *Kolmogorov – smirnov* menunjukkan angka 0.00 atau kurang dari 0.05. Sehingga, data tidak terdistribusi secara normal. Untuk menormalkan data, maka peneliti melakukan eliminasi sampel yang dianggap sebagai data

outlier. Peneliti melakukan eliminasi sebanyak 75 sampel dari 149 sampel yang ada. Total sampel akhir setelah dilakukan eliminasi dan data terdistribusi normal adalah 149 sampel.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.051	149	.200	.990	149	.386

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Nilai signifikansi dari *Kolmogorov - smirnov* menunjukkan angka 0.200 artinya, data terdistribusi normal dimana data dikatakan normal ketika > 0.05 .

4.1.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel bebas yang diteliti. Data terbebas dari multikolenieritas saat nilai *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10 .

Tabel 4.4 Uji Multikolenieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	STML	.793	1.261
	Log_UKPR	.754	1.326
	PRTS	.946	1.057
	LKTS	.812	1.231
	PRLB	.924	1.082
	KNVA	.893	1.120
	KMAD	.861	1.162
	KMIN	.967	1.034
	KPMI	.757	1.322
	KPMM	.788	1.270

a. Dependent Variable: KA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Tabel diatas menunjukkan nilai *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10. Dari hasil uji multikolenieritas ini menunjukkan jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Untuk menghindari keterdapatan korelasi antara kesalahan yang mengganggu pada periode uji dengan kesalahan yang mengganggu pada uji sebelumnya, dalam model regresi, perlu untuk dilakukan uji Autokorelasi. Data terbebas dari autokorelasi ketika nilai *Durbin – Watson* berada di antara nilai dU dan 4-dU.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.309	.258	.48529	1.916

a. Predictors: (Constant), KPMM, KMIN, KMAD, KNVA, PRTS, LKTS, PRLB, KPMI, STML, Log_UKPR

b. Dependent Variable: KA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Nilai *Durbin – Watson* menunjukkan angka 1.916, sedangkan nilai dU adalah 1.877 dan nilai 4-dU adalah 2.123. Sehingga data terbebas dari autokorelasi karena, angka *Durbin – Watson* berada di antara dU (1.877) dan 4-Du (2.123).

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menilai terjadinya perbedaan variance antara residual pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya. Uji ini akan menggunakan uji *glejser*, dimana data akan terbebas dari heteroskedastisitas ketika nilai signifikansi dari setiap variabel independen > 0.05 .

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.641	.190			3.371	.001
	STML	-.016	.036	-.040		-.445	.657
	Log_UKPR	-.031	.017	-.162		-1.759	.081
	PRTS	-.305	.209	-.120		-1.462	.146
	LKTS	-.007	.011	-.060		-.673	.502
	PRLB	-.001	.001	-.136		-1.638	.104
	KNVA	-3.296E-005	.000	-.061		-.719	.474
	KMAD	-.129	.084	-.133		-1.545	.125
	KMIN	.050	.165	.025		.303	.762
	KPMI	.174	.097	.166		1.804	.073
	KPMM	.308	.181	.153		1.699	.092

a. Dependent Variable: a68

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Nilai signifikansi dari setiap variabel menunjukkan angka > 0.05 , sehingga data terbebas dari heteroskedastisitas.

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji F

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Ketika angka signifikansi menunjukkan angka < 0.05 artinya, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 4.7 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.503	10	1.450	6.158	.000 ^b
	Residual	32.500	138	.236		
	Total	47.002	148			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), KPMM, KMIN, KMAD, KNVA, PRTS, LKTS, PRLB, KPMI, STML, Log_UKPR

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Nilai signifikansi menunjukkan angka 0.000 atau < 0.05 artinya, seluruh variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.3.2 Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen pada penelitian ini. Uji ini akan melihat angka *adjusted R²*.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.309	.258	.48529

a. Predictors: (Constant), KPMM, KMIN, KMAD, KNVA, PRTS, LKTS, PRLB, KPMI, STML, Log_UKPR

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Nilai *adjusted R²* menunjukkan angka 0.258 artinya, pada model ini, variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 25.8%. 74.2% lainnya dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar penelitian ini.

4.1.3.3 Uji T

Uji t akan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen ketika menunjukkan angka signifikansi < 0.05. Uji t pada penelitian ini juga akan melihat arah dari hasil pengujian melalui tabel koefisien beta.

Tabel 4.9 Uji T

Model	Unstadarized Coefficient		Standarized Coefficient	t	Sig.	Sig/2	Ket
	B	Std. Error	Beta				
STML	0.115	0.063	0.145	1.8282	0.07	0.035	Ditolak
Log_UKPR	-0.026	0.031	-0.069	-0.847	0.399	0.1995	Ditolak
PRTS	-0.756	0.367	-0.15	-2.061	0.041	0.0205	Ditolak
LKTS	-0.009	0.019	-0.036	-0.453	0.651	0.3255	Ditolak
PRLB	0.001	0.001	0.078	1.056	0.293	0.1465	Ditolak
KNVA	0.000	0.000	-0.349	-4.662	0.000	0.000	Diterima
KMAD	0.578	0.147	0.3	3.934	0.000	0.000	Diterima
KMIN	0.321	0.29	0.08	1.109	0.269	0.1345	Ditolak
KPMI	0.212	0.17	0.101	1.246	0.215	0.1075	Ditolak
KPMM	0.864	0.318	0.216	2.711	0.008	0.004	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Pada tabel 4.10, dapat dijelaskan pengaruh antara masing – masing variabel independen (STML, Log_UKPR, PRTS, LKTS, PRLB, KNVA, KMAD, KMIN, KPMI, KPMM) terhadap KA (kualitas akrual) yaitu :

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Koefisien regresi struktur modal menunjukkan angka 0.115 dengan signifikansi 0.035, atau kurang dari 0.05 artinya, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara struktur modal terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki banyak hutang dapat menggunakan hutang tersebut untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal (Listyawan, 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menggunakan utangnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi utang tersebut dari laba yang dihasilkan (Risdawaty dan Subowo, 2005). Hasil ini sejalan dengan penelitian Listyawan (2017) dan Risdawaty dan Subowo (2005).

Dengan rata – rata utang yang dimiliki perusahaan sebesar 78,08% dapat dikatakan tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan cukup tinggi dan, dapat dikatakan memiliki resiko keuangan yang tinggi. Namun, tingkat utang yang tinggi justru akan memicu manajer untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi utang tersebut dan memaksimalkan utang tersebut untuk memperoleh laba. Sehingga, tingginya tingkat utang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan aliran kas melalui labanya dan akan berdampak pada

meningkatnya keberlanjutan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini **ditolak**

4.2.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Tingkat signifikansi ukuran perusahaan menunjukkan angka 0.399 atau lebih dari 0.05 artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan kedalam golongan perusahaan besar, menengah dan, kecil (Risdaty dan Subowo, 2005). Nilai maksimum ukuran perusahaan berada pada angka 295.646 dengan kode ASII dan memiliki nilai kualitas laba sebesar 1,01. Kemudian, perusahaan dengan INDF dengan total aset 82.174 memiliki nilai kualitas laba 1.36, perusahaan dengan kode GGRM dengan total aset 66.759 memiliki nilai kualitas laba 1.06. Artinya, perusahaan yang besar berdasarkan total aset, tidak dapat memastikan jika kualitas laba yang diperoleh juga ikut membaik. Hasil ini mendukung penelitian Listyawan (2017) dan Risdaty dan Subowo (2005) yang menyatakan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Romasari (2013), besarnya aset dimungkinkan diperoleh melalui utang. Hal ini dimungkinkan karena, berdasarkan rata – rata *leverage* pada penelitian ini, rata – rata perusahaan memiliki tingkat utang sebesar 78.08% dibandingkan ekuitas. Artinya, dimungkinkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, rata – rata dibiayai melalui utang. Dengan demikian, tinggi nya tingkat utang justru menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas laba karena dimungkinkan rata – rata aset yang dimiliki dibiayai oleh utang, sedangkan ukuran perusahaan

yang diukur berdasarkan total aset tidak dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas laba atau dapat dikatakan jika, ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan kedalam golongan besar, menengah atau kecil. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini **ditolak**.

Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Aryengki (2016) yang menyatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan, Menurut Aryengki (2016), semakin besar perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk lebih dilirik oleh publik. Sehingga, manajer berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dan memperoleh kepercayaan publik.

4.2.3 Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Tingkat signifikansi profitabilitas menunjukkan koefisien regresi -0.756 dengan signifikansi 0.041 atau kurang dari 0.05 artinya, profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Hasil ini mendukung penelitian Risdawaty dan Subowo (2005) yang menyatakan jika profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan nilai maksimum statistik deskriptif, perusahaan dengan profitabilitas $0,97$ memiliki kualitas laba sebesar $0,13$. Kemudian, berdasarkan nilai minimum, perusahaan dengan profitabilitas $0,00391$ memiliki kualitas laba sebesar $0,83$. Hasil ini menunjukkan jika, perusahaan dengan profitabilitas rendah, lebih mampu menghasilkan aliran kas yang lebih tinggi melalui laba yang diperoleh, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi.

Hasil ini dimungkinkan karena, perusahaan belum mampu memaksimalkan salah satu aset nya yaitu aset lancar untuk menghasilkan aliran kas. Sehingga, perusahaan dengan profitabilitas tinggi, aliran kas yang dihasilkan tidak sebaik laba yang dihasilkan. Hasil ini juga dimungkinkan berkaitan dengan likuiditas perusahaan. Rata – rata likuiditas menunjukkan angka Rp 2,8954, namun tidak mempengaruhi kualitas laba. Hasil ini dimungkinkan karena perusahaan belum mampu untuk memaksimalkan aset lancarnya sehingga, hal ini kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aliran kas. Dampaknya, kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi kurang baik. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini **ditolak**.

4.2.4 Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Tingkat signifikansi dari likuiditas menunjukkan angka 0.651 atau lebih dari 0.05, sehingga likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan (Listyawan, 2017). Pada penelitian ini, likuiditas memiliki nilai rata – rata 2,8954. Artinya, perusahaan mampu menjaminkan Rp 1,00 utang lancarnya dengan Rp 2,8954 aset lancar yang dimiliki. Berdasarkan nilai rata – rata tersebut, dapat dikatakan jika rata – rata perusahaan memiliki likuiditas yang baik. Dengan perbandingan aset lancar terhadap utang lancar 3:1, perusahaan dapat menggunakan Rp 2 aset lancar yang tersisa untuk operasionalnya.

Namun, pada penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini dimungkinkan karena, rata – rata perusahaan yang digunakan pada penelitian ini, belum mampu untuk memaksimalkan aset lancarnya untuk menghasilkan laba dan aliran kas. Dengan rata – rata likuiditas yang cukup baik, seharusnya perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga memperoleh aliran kas yang baik juga. Namun, dikarenakan perusahaan belum mampu untuk memaksimalkan aset lancar yang tersisa untuk memperoleh laba, berdampak pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas melalui labanya dan dimungkinkan berdampak pada keberlanjutan laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil ini mendukung penelitian Listyawan (2017) dan Dira dan Astika (2014) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Kartika (2014) yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dimungkinkan karena, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, lebih mampu untuk memaksimalkan aset lancarnya untuk menghasilkan laba. Sehingga, dengan perusahaan mampu memaksimalkan aset lancarnya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aliran kas melalui laba juga ikut meningkat. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini **ditolak**.

4.2.5 Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Tingkat signifikansi pertumbuhan laba menunjukkan angka 0.293 atau lebih dari 0.05 sehingga, pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap

kualitas laba. Berdasarkan statistik deskriptif, nilai maksimum diperoleh perusahaan dengan pertumbuhan laba 532,33 dengan nilai kualitas laba 1,21 dan nilai minimum memiliki pertumbuhan laba -4,40 dengan nilai kualitas laba 1,19. Hasil ini menunjukkan jika perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba, belum tentu juga terjadi peningkatan kualitas laba dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami mengalami pertumbuhan laba ataupun penurunan laba.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba, bukan berarti juga mengalami peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Silfi, 2016). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba, belum tentu juga aliran kas yang dihasilkan juga ikut membaik. Hasil ini dapat dilihat melalui beberapa sampel yang digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 4.10 Pertumbuhan Laba

Ket	Tahun	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Arus kas
ALDO	2017	16%	-68%
CINT	2017	45%	-15%
DVLA	2016	42%	-13%
EKAD	2016	91%	-16%
LMSH	2016	350%	-45%

Hal ini dimungkinkan berkaitan dengan pengelolaan aset perusahaan, terutama pada aset lancar. Pada penelitian ini, rata – rata perusahaan memiliki likuiditas yang baik, yaitu 3 : 1. Hasil ini menunjukkan jika perusahaan memiliki Rp 2 aset lancar yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba dan aliran kas. Namun, dimungkinkan perusahaan tidak dapat mengelola Rp 2 aset lancar yang dimiliki.

Sehingga, pertumbuhan laba tidak memberikan dampak terhadap kemampuan menghasilkan aliran kasnya dikarenakan pengelolaan aset lancar yang belum maksimal.

Hasil ini mendukung penelitian Listyawan (2017) dan Silfi (2016) yang menyatakan jika pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Reyhan (2014). Hal ini dimungkinkan karena, rata – rata perusahaan yang digunakan pada peneliti sebelumnya cenderung memiliki likuiditas yang baik dan disertai pengelolaan aset lancar yang lebih baik. Sehingga, perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dan mengalami pertumbuhan laba. Dengan demikian, hipotesis kelima pada penelitian ini **ditolak**.

4.2.6 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

Koefisien regresi konservatisme akuntansi menunjukkan angka 0.00 dengan signifikansi 0.000 atau kurang dari 0.05 artinya, konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, semakin perusahaan menerapkan praktik konservatisme, semakin baik juga kualitas laba yang dihasilkan. Dengan prinsip ini, manajemen dalam ketidakpastian situasi akan melakukan pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dengan hati– hati (Sugianto dan Sjarief, 2017). Dengan adanya praktik konservatisme ini pada perusahaan, manajer cenderung lebih objektif dalam mengakui laba yang akan diperoleh. Hal ini dikarenakan, manajer akan memastikan *good news* ataupun *bad news* yang berkaitan dengan laba

perusahaan. Sehingga, laba yang dihasilkan perusahaan dapat mencerminkan keberlanjutan laba dan kondisi nyata perusahaan.

Konservatisme juga diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga memberikan dampak pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas melalui labanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tuwentina dan Wirama (2014) dan Sugianto dan Sjarief (2017). Dengan demikian, hipotesis keenam pada penelitian ini **diterima**.

4.2.7 Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba

Koefisien regresi komite audit menunjukkan angka 0.578 dengan signifikansi 0.00 atau kurang dari 0.05 artinya, komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Komite audit dapat memberikan dampak bagi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Keberadaan komite audit cenderung meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Komite audit juga sangat berperan dalam menentukan kredibilitas atau kepercayaan perusahaan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan (Muharram, 2015). Hal ini tidak lepas dari fungsi komite audit yaitu pengawasan pada operasional perusahaan. Dampaknya, laba yang dilaporkan oleh perusahaan dapat mencerminkan kondisi nyata keuangan perusahaan dan keberlanjutan laba. Dengan adanya komite audit, manajer akan meningkatkan kinerjanya dan bertindak lebih objektif dalam bekerja. Hasil ini mendukung penelitian Suryanto (2016), Yulianti (2012) dan Elliana (2015). Dengan demikian, hipotesis ketujuh pada penelitian ini **diterima**.

4.2.8 Pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba

Tingkat signifikansi menunjukkan angka 0.269 atau lebih dari 0.05 artinya, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris kemungkinan disebabkan keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris (Muid, 2009). Hasil ini dimungkinkan karena, komisaris independen adalah salah satu pihak yang tidak turun langsung pada operasional perusahaan, dimana fungsi komisaris independen adalah pengawasan, sehingga belum tentu komisaris independen dapat mencakup seluruh operasional perusahaan secara detail. Berdasar argumen tersebut, dimungkinkan komisaris independen belum mampu memberikan dampak pada perusahaan dalam menghasilkan aliran kas melalui laba yang diperoleh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggita Puteri (2012) dan Muid (2009). Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Muharram (2015). Hal ini dimungkinkan karena perbedaan tingkat independensi dari tiap komisaris sehingga mempengaruhi efektifitas pelaksanaan fungsi komisaris independen dimana menurut Muharram (2015), semakin tinggi proporsi tingkat independensi maka akan terjadinya peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas. Dengan demikian, hipotesis kedelapan pada penelitian ini **ditolak**.

4.2.9 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Tingkat signifikansi kepemilikan institusional menunjukkan angka 0.215 atau lebih dari 0.05 artinya, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Artinya, kepemilikan institusi tidak dapat menjadi indikator untuk menentukan kualitas laba pada penelitian ini. Pernyataan akuntansi yang ada dalam laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan (Brelian Anggraini, 2010). Hal ini dimungkinkan karena laporan keuangan merupakan tanggung jawab dari manajemen dalam rangka pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Sehingga, sekalipun institusi dapat memberikan intervensi pada manajemen, keputusan tetap berada pada pihak manajemen. Dengan demikian, hipotesis kesembilan pada penelitian ini **ditolak**.

Hasil ini mendukung penelitian Brelian Anggraini (2010). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Mathova et al. (2014) dan Muharram (2015). Hal ini dimungkinkan karena, masih kurangnya tingkat partisipasi pemegang saham institusi di internal perusahaan baik dalam *monitoring* maupun pencegahan potensi konflik keagenan yang masih minim.

4.2.10 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Koefisien regresi kepemilikan manajerial menunjukkan angka 0.864 dengan signifikansi 0.008 atau kurang dari 0.05 artinya, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini mendukung penelitian Muharram (2015), dan Kurnia dan Cahyati (2017). Dengan meningkatnya

kepemilikan oleh manajer, manajer dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Muharram, 2015). Proporsi kepemilikan oleh manajerial akan memicu manajemen untuk lebih baik dalam menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan, manajemen juga menerima dampak dari kinerja yang dilakukan. Meningkatnya kinerja manajer karena juga ikut menerima dampak dari keputusan, berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, terjadi peningkatan pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kesepuluh pada penelitian ini **diterima**.

